

MENCARI FORMAT ILMU PENGETAHUAN BERBASIS QURAN

Mokhammad Iqbal Khomaini
Dosen PTIQ Jakarta
sraten@hotmail.com

Abstrak

Ilmu pengetahuan berbasis Qur'an adalah alternatif untuk meningkatkan moralitas bangsa. Ilmu pengetahuan ini memiliki pendekatan ilmu dari berbagai sudut sehingga sebuah kepribadian manusia yang dibentuk adalah pribadi yang integral, utuh sebagai sosok yang berorientasi sempurna dunia dan akhirat. Pernah ada usaha untuk menjadikan kurikulum berbasis karakter sebagai panduan, diantaranya, munculnya kurikulum berbasis karakter tahun 2010 dimana diharapkan setiap mata pelajaran bermuatan nilai karakter kebaikan. Dilanjutkan dengan kurikulum berbasis penelitian dan ilmiah pada tahun 2013 dimana karakter dijadikan sebagai sebuah kompetensi seperti K-1 dan K-2.

Tetapi usaha tersebut kurang fundamental karena epistemologi ilmu pengetahuan yang digunakan berasaskan nilai-nilai ideologi barat yang jauh dari moral. Usaha untuk menjadikan Qur'an sebagai basis ilmu pengetahuan belum terealisasi hingga saat ini. Kalau begitu, ilmu pengetahuan berbasis Qur'an bentuknya seperti apa? Bagaimana metodologi penafsiran ayat-ayat Quran seharusnya untuk bisa menghasilkan ilmu pengetahuan yang orisinal Qur'ani? Dimana ilmu pengetahuan tersebut mampu menghantarkan manusia pada ahlak yang luhur juga membangun peradaban yang maju menandingi penemuan ilmuwan Barat.

Kata Kunci : *Ilmu Pengetahuan dan al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Sudah hampir ½ abad perjalanan Indonesia setelah kemerdekaan membangun negerinya, namun hingga saat ini kemajuan yang signifikan belum kita rasakan. Justru kemunduran dalam ekonomi, teknologi, dan moral yang masih jadi problem yang tak kunjung padam. Malaysia hanya dalam waktu 10 tahun mampu merubah dirinya menjadi Negara yang disegani di dunia Internasional.

Jepang setelah mengalami kehancuran negeri yang luar biasa pada peristiwa Hiroshima namun hanya dalam waktu 40 tahun mampu meraih kemajuan yang luar biasa. Apakah yang terjadi sebenarnya dengan Negara kita? Dana-dana yang seharusnya digunakan untuk membangun ekonomi maupun infrastruktur bangsa namun tidak ketahuan kemana perginya.

Saat ini Indonesia masih menduduki peringkat 12 terkorup se-Asia dan peringkat ke-107 negara bebas korupsi dari 175 negara. Sangat disayangkan, dibandingkan Negara tetangga seperti Malaysia berada di urutan 50 negara bebas korupsi dunia. Menurut data transparency.org.¹

Dalam saat yang sama, kader-kader bangsa yang diharapkan akan membangun bangsanya, membuang waktu-waktunya pada hal-hal yang merusak diri mereka sendiri. Mencemarkan diri, keluarga dan masyarakat. pergaulan bebas, hamil di luar nikah, aborsi melanda generasi bangsa Indonesia.

Pada tahun 2010, berdasarkan data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2010 di Indonesia ada 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun (48,1 persen) dan usia 30-39 tahun (30,9 persen) kasus penularan HIV/AIDS terbanyak ada dikalangan heteroseksual (49,3 persen) dan IDU atau jarum suntik (40,4 persen). Kepala Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarif baru-baru ini menjelaskan karena seks bebas ini juga membuat tingkat kehamilan di luar nikah meningkat.²

¹Tahupedia.com/content/show/587/10-Negara-Terkorup-Di-Dunia

² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), 25.

Dari pasca reformasi hingga saat ini, pergaulan bebas dan hamil luar nikah tidak mengalami penurunan secara signifikan. Maka, sebagai akibat dari pergaulan bebas, kasus aborsi pun menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan di negeri ini.

Pada tahun 2008, Kasus aborsi di Indonesia setiap tahun mencapai angka 2,5 juta. Pelaku aborsi umumnya berada pada kisaran usia 20-29 tahun. "Data 2,5 juta tersebut belum termasuk kasus aborsi yang dilakukan di jalur nonmedis (dukun)," kata guru besar Universitas Yarsi Jakarta, Prof Dr H Jurnalis Uddin PAK.

Aborsi di perkotaan dilakukan secara diam-diam oleh tenaga kesehatan (70%). Hal yang sama di pedesaan dilakukan oleh dukun (84%). Perempuan tidak menginginkan kehamilan lantaran beberapa faktor. Ada yang karena hamil akibat perkosaan, janin dideteksi punya cacat genetik, alasan sosial ekonomi, gangguan kesehatan, KB gagal, dan lainnya.

Tahun 2010, Diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Parahnya, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja. Demikian data yang dikeluarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010 ini. Data ini mengiringi data lain yang tak kalah mencengangkan. Disebutkan, sekitar 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan seks pranikah. "*Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan,*" ujar Kepala BKKBN Sugiri Syarif.³

Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. Hasil penelitian di Yogya dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37 persen mengalami kehamilan sebelum menikah.

Sementara data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan, dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba, 78 persennya adalah remaja.

³ <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2126001-seks-bebas-mengancam-masa-depan/>, tgl: 2 maret 2011.

Sedangkan penderita HIV/AIDS terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Kemenkes pada akhir Juni 2010 terdapat 21.770 kasus AIDS dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun yakni 48,1 persen dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9 persen.⁴

Kenakalan remaja meningkat, di Surabaya, Jawa Timur terus mengalami peningkatan. Di Tahun 2016 ini saja, Satpol PP Kota Surabaya menangani 793 kasus. Angka ini meningkat dibanding tahun lalu, yang hanya 675 kasus.⁵

B. Faktor Penyebab Kemunduran Moral

Apakah penyebabnya semua ini sebenarnya? Mungkin salah satu jawaban yang mendekati kebenaran. Krisis moral, krisis etika dan lain sebagainya adalah dampak dari pola pikir bangsa, pola pikir yang mencari kesenangan sesaat, pola pikir yang beranggapan kebahagiaan dengan sebuah kenikmatan materi tanpa memikirkan prosesnya seperti apa.

Pola pikir yang seperti ini tidak lain adalah produk dari kurikulum pendidikan sekuler yang dijadikan panduan di Negara ini.

Bukan hanya Negara kita yang sedang merasakan dampak tersebut. Armahedi Mahzar mengatakan bahwa, kurikulum barat, walaupun telah sukses meningkatkan kesejahteraan material umat manusia, namun akhirnya menggiring umat manusia ke dalam kubangan krisis multidimensional dalam kehidupannya, seperti penghancuran massal oleh militer akibat penggunaan senjata nuklir, kimia, biologi militer; kerusakan lingkungan oleh polusi, degradasi, *exploitation-depletion* (eksploitasi sampai habis menipisnya sumber daya Alam); fragmentasi sosial yang disebabkan oleh industrialisasi, urbanisasi, fragmentasi dan konflik social akut, keterasingan psikologis manusia dari hal yang alami, sosial dan teknikal.

Namun demikian, dalam perkembangan terakhirnya, kurikulum pendidikan barat telah membuktikan kerapuhan paradigm *materialistic-mekanistik* tersebut di awal abad 20 lalu. Terutama dalam perkembangan ilmu fisika, biologi, astronomi, dan lain-lain.

⁴ Lihat: voa-islam.com Rabu, 01 Dec 2010.

⁵ Lihat: <https://www.merdeka.com/tag/k/kenakalan-remaja/>, 23 Nov 2016.

Bangsa Indonesia adalah salah satu korban kurikulum sekuler tersebut, yang bernuansa jauh dari nilai-nilai nurani, produk dari ideologi-ideologi non-ilahi.

Dr. Haidar Bagir mencatat ada dua dampak kurikulum Barat, yakni dampak yang bersifat fisis dan nonfisis. Adapun nonfisis, dampak psikologis yang ditandai dengan meningkatnya statistik penderita depresi, kegelisahan, psikosi, dan sebagainya. Sebagaimana pada abad ke-17, terjadinya distabilisasi dan keterpecahan ketika paradigma keagamaan digugat yang mengakibatkan meningkatnya pelaku bunuh diri.

Dampak lain dari kurikulum barat terhadap karakter moral bangsa adalah munculnya penyimpangan pola pikir dan pola sikap manusia. Ini tampak pada dominasi rasionalisme dan empirisme sebagai pilar utama *scientific method* dalam penilaian atas gejala yang ada. Baik realitas sosial, individual, bahkan keagamaan. Dampak ini, meminjam istilah Herman Kahn disebut dengan budaya inderawi yakni yang bersifat *empiris, duniawi, sekuler, humanistic, pragmatis, utilitarian, dan hedonistic*.⁶

Sekilas memang kurikulum pendidikan yang berkiblat ke Barat tidak memiliki dampak terhadap moral bangsa, namun ketika diteliti lebih lanjut mungkin kita akan terkejut, karena sains tidak sekedar mengajarkan ilmu (*transformation of knowledge*) saja, lebih dari itu juga mendeskripsikan nilai-nilai (*transformation of value*) yaitu, pendidikan, budi pekerti (etika dan estetika nurani) dan moral agama (*imtaq*) yang termanifestasikan dalam model-model ilmu pengetahuan alam (fenomena alam) itu sendiri.⁷

Sebagai contoh, dalam ilmu Biologi kita mengenal teori Darwin dalam bukunya "*The origin of species*", bahwa manusia berasal dari "Kera". Seolah tidak berdampak apa-apa dalam karakter manusia. Akan tetapi, ketika dibahas lebih lanjut, bukankah kera adalah species hewan yang tidak mengenal karakter moral? Ketika manusia dikatakan berasal dari kera akan membentuk paradigma bahwa etika dan moral bukanlah sifat asli manusia.

⁶ Lihat, Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (ttp : Mizan, 1988), 102.

⁷ Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiah Dasar: Prespektif Islam dan Barat* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 27.

Dan manusia hidup bukanlah untuk menuju pada perbaikan moral dan etika. Akan tetapi corak kehidupan manusia tidak jauh beda dengan “Kera” yang mempunyai kebutuhan konsumsi dan biologis.

Sebaliknya, ketika dikatakan bahwa manusia berasal bukan dari “Kera” namun dari sosok Nabi Adam, sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan rasa etika yang tinggi, sosok yang dimuliakan oleh Allah Swt dengan penghargaan sebagai *khalifah* Allah Swt di muka bumi.

Diantara dampak moral negatif yang diakibatkan kurikulum pendidikan barat adalah:

Pertama, sifat kikir, ilmu ekonomi yang dibangun oleh John Smith, dan diterapkan di dunia Islam adalah ilmu ekonomi kapitalis. Untuk memperkuat ekonomi pribadi bukan ekonomi *community*. Dengan prinsip “*Bermodalkan sedikit untuk meraup keuntungan besar*”.

Kedua, kecenderungan untuk porno, ilmu psikologi yang ada saat ini adalah ilmu psikologi yang dikembangkan dari penelitian Sigmund Freud tentang “*The study of Hysteria*”. Ia menyimpulkan bahwa manusia psikologi manusia bisa dibaca dari mimpi-mimpi yang ia alami, sedangkan mimpi-mimpi manusia tidak lain hanyalah karena dorongan gejolak gairah yang terpendam. Penafsiran psikologi manusia pada umumnya ditafsirkan lewat gejala seksual manusia.

Ketiga, pragmatis (penuh dengan kepentingan), ilmu sosiologi yang ada tidak lain adalah produk dari ilmu sosiologi William James yang berpandangan filsafat pragmatis (kepentingan).

Keempat, tidak bervisi memperbaiki karakter manusia, ilmu sosiologi dan ilmu etika yang ada dibangun atas filsafat etika Emile Durkheim yang berpandangan bahwa karakter manusia adalah pembawaan lahir dan tidak bisa dirubah, maka tindakan ataupun aksi untuk merubah karakter manusia tidaklah akan membawa hasil.

Kelima, berorientasi pada eksploitasi alam⁸, “Di zaman modern ini, manusia telah membelanjakan dana secara “luar biasa” kepada alat-alat pembunuh massal. Sekedar contoh, Jeremy Isaacs dan Taylor Downing, dalam bukunya, *Cold War*, memaparkan, antara 1945-1996 saja, diperkirakan sekitar 8 trilyun USD (\$ 8,000,000,000,000) biaya dikeluarkan untuk persenjataan di seluruh dunia. Puncaknya, persediaan nuklir saat ini mencapai 18 mega ton. Padahal, seluruh bom yang diledakkan pada Perang Dunia II ‘hanya’ 6 megaton.”⁹

Keenam, tidak berprikemanusiaan, dalam dunia kedokteran modern ada sebuah praktek yang dikenal *vivisection*, arti *harfiah* ”memotong hidup-hidup”, yaitu cara menyiksa hewan hidup karena dorongan bisnis untuk menguji obat-obatan agar dapat mengurangi daftar panjang segala jenis penyakit manusia”.¹⁰

Praktik ini selain tidak beretika keilmuan dan tidak “berprikemanusiaan” juga menyisakan pertanyaan intrinsik tentang asumsi atas tingkat kesamaan uji laboratorium hewan dan manusia yang mengesahkan eksplorasi hasil klinis dari satu ke lainnya.

Dunia pertanian modern yang sangat berlebihan dalam penggunaan bahan-bahan kimia seperti luasnya penggunaan *pestisida*, *herbisida*, pupuk *nitrogen sintetis* dan seterusnya, telah meracuni bumi, membunuh kehidupan margasatwa bahkan meracuni hasil panen dan mengganggu kesehatan para petani. Pertanian yang semula disebut dengan istilah *agriculture* (kultur, suatu cara hidup saling menghargai, timbal balik komunal, dan kooperatif, bukan kompetitif) berkembang lebih populer dengan istilah *agribusiness*.

⁸ Ibrahim Kalin, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, 453. Lihat Adnin Armas, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer” Materi perkuliahan Islamic Worldview di Program Magister Universitas Ibn Khaldun Bogor, Agustus 2008.

⁹ Jeremy Isaacs and Taylor Downing, *Cold War* (London : Bantam Press, 1998), 417-418.

¹⁰ Pietro Croce, *Vivisection or Science : An Investigation into Testing Drugs and Safeguarding Health* (London : Zed Books, 1999).

Sebuah sistem yang memaksakan tirani korporat untuk memaksimalkan keuntungan dan menekan biaya, menjadikan petani/penduduk lokal yang dahulu punya harga diri dan mandiri lalu berubah menjadi buruh upahan di tanah sendiri.¹¹ Kehidupan sosial yang kooperatif pun berganti menjadi kompetitif tanpa nurani.

Kerusakan dunia sekarang ini yang timbulkan oleh kerusakan kurikulum mencakup juga ilmu-ilmu di bidang sains, terutama sains alam (*natural sciences*). Dari masalah ini perlu digali kembali ide kurikulum berbasis agama yang pernah dirintis oleh para cendekiawan muslim tiga dasawarsa lalu yang saat ini gaungnya mulai berkurang. Padahal problem kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh sains Barat modern justru makin hari makin bertambah.¹²

C. Usaha Pembentukan Ilmu Pengetahuan Berbasis Qur'an

1) Ala Ismail Raji al-Faruqi

Yang dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi dengan IIIT-nya (*International Islamic Institute of Thought*) di Temple University - Amerika Serikat adalah:

- a) Mempelajari ilmu pengetahuan modern secara menyeluruh dan dikuasai seluruh aspek yang ada dalam ilmu tersebut.
- b) Mempelajari teori ataupun konsep ilmuwan Muslim klasik yang berkaitan dengan ilmu tersebut.
- c) Mengkritisi ilmu pengetahuan modern dengan teori ulama muslim klasik apabila bertentangan atau menyesuaikan penemuan tersebut dengan ilmu Islam klasik apabila tidak bertentangan.

¹¹ Adi Setia, *Three Meanings of Islamic Science Toward Operationalizing Islamization of Knowledge* (Center for Islam and Science : Free online Library, 2007).

¹² Lihat, *Islamisasi Sains: Sebuah upaya mengislamkan sains barat Modern*, Makalah Budi Handrianto, di www.insistnet.com, 2010, 2.

- d) Mencari penemuan baru dari hasil proses akulturasi antara ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan Islam klasik, apabila bertentangan mirip dengan metodologi “thesis” dibenturkan dengan “antithesis” maka jadi “synthesis”, apabila tidak bertentangan dicari persamaannya dan perbedaannya kemudian dirumuskan ilmu baru dari proses kolaborasi kedua ilmu tersebut.¹³

2) *Ala Sayyed Hossein Nasr*

Yang dilakukan Nasr adalah mempelajari kembali ilmu pengetahuan ulama muslim klasik kemudian disandingkan dengan ilmu pengetahuan modern, Nasr menemukan ilmu pengetahuan Islam klasik mengungguli ilmu pengetahuan modern. Nasr menjabarkan kembali penemuan-penemuan ulama muslim klasik dalam ilmu pengetahuan. Ia menawarkan ilmu tersebut sebagai panduan untuk peradaban modern saat ini. Hal ini Nampak pada karya-karya Nasr “*Islam and the sacred science*”.

3) *Ala Harun Yahya*

Yang dilakukan oleh Harun Yahya adalah penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern barat dicarikan pembenarannya lewat ayat-ayat Qur'an, sebagian memang mengkritisi teori-teori ilmu pengetahuan barat tapi belum menemukan sebuah teori baru yang bisa diterima oleh sains. Terlihat dari buku-buku yang mereka tulis: *the miracle in the ant, the miracle in the cell, the miracle in the eye, the miracle in the spider, the miracle of creation in planets, Darwinism refuted, Quick grasp of faith*

4) *Ala Kemendiknas*

Yang dilakukan pemerintah adalah “karakterisasi atau moralisasi ilmu pengetahuan”, mencari sisi moral dari setiap ilmu yang ada, atau ilmu yang ada diarahkan untuk mencari kompetensi moral yang bisa diraih. Meski itu ilmu matematika, kimia, fisika dicari nilai moral apa yang bisa diambil?

¹³ Lihat, Raji Ismail al-Faruqi, *Makalah di Majalah al-Muslim al-Muasir*, volume 32, 1982, 18.

Dalam kurikulum 2013 yang menekankan penelitian *scientific*, keterampilan dan moral dimana karakter dijadikan sebagai sebuah kompetensi seperti K-1, K-2 dsb tapi usaha tersebut kurang fundamental karena epistemologi ilmu pengetahuan yang digunakan berasaskan nilai-nilai ideologi Barat yang jauh dari moral. Usaha untuk menjadikan ilmu pengetahuan Islam menjadi sebuah kurikulum belum terealisasi hingga saat ini.

Contoh nilai-nilai moral dalam ilmu fisika: *Materi “usaha”, dimana usaha tersebut terjadi apabila sejumlah gaya yang bekerja pada suatu benda yang menyebabkan benda berpindah, kita dapat menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung adalah bekerja sama akan menghimpun kekuatan yang besar (resultan gaya) yang mampu menghasilkan suatu perubahan dalam hidup (perpindahan).*¹⁴

Namun apakah usaha pembuatan kurikulum tersebut telah mencerminkan sebuah ilmu pengetahuan berbasis Qur'an? Ilmu pengetahuan berbasis Qur'an adalah sebuah kerangka ilmu pengetahuan yang besar karena ia harus meliputi dari sisi *epistemologi, metodologi, ontologi, kosmologi* dan sebagainya. Tentu merealisasikan hal tersebut bukan hal yang mudah butuh hal yang banyak. Juga Usaha tersebut meski bagus, cenderung terlihat seperti mensosialkan ilmu-ilmu eksak seperti fisika, kimia dan sebagainya dipaksakan menjadi materi ilmu sosial,

Belum ada sebuah metodologi yang berangkat dari ayat-ayat Qur'an kemudian mencarikan pembuktiannya lewat penelitian empiris atau menemukan sebuah penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan yang bisa diterima sains terilhami dari ayat-ayat Qur'an.

¹⁴ Mila Angela, *Pengembangan buku ajar bermuatan nilai-nilai karakter pada materi usaha dan momentum untuk pembelajaran Fisika siswa kelas XI SMA.*

D. Metodologi Penafsiran al-Qur'an untuk Merumuskan Ilmu Pengetahuan Baru

Kita bisa mencoba menggunakan beberapa metodologi untuk penafsiran ayat-ayat Quran supaya kita bisa menemukan ilmu pengetahuan baru:

- 1) Fase Pertama: Metodologi *Tafkik binyatil muqoddas* (*dekonstruksi*) *ala* Arkoun untuk menemukan konteks yang asli dari ayat tersebut (*philologi*).

Maksud dari Arkoun merumuskan metode ini adalah agar kita sampai pada arti yang sebenarnya dari ayat-ayat Qur'an. Prosesnya, ayat demi ayat dipelajari sebab turunnya, kondisi lingkungan saat itu, diperlukan ilmu *filologi* untuk mempelajari konteks bahasa yang banyak digunakan saat itu.

Arkoun memandang bahwa pemahaman kita terhadap bahasa al-Quran banyak terwarnai istilah dan bahasa para *fuqaha'*, *mutakallim* atau *Bulagha'*, maka untuk bisa memahami arti sebenarnya, pemahaman kita terhadap al-Qur'an harus terlepas dari istilah atau perumusan bahasa yang umum diantara para ahli *ushul*, ahli *kalam*, ahli *tafsir*, karena pemahaman itu menghalangi pembaca dari arti Qur'an sebenarnya.

Setelah kita bisa melepaskan diri dari pemahaman yang selama ini ada baru kita mencoba memahami Qur'an secara langsung.

- 2) Fase kedua: Menggunakan Metodologi *Ta'wil ala* Ibnu Rusyd.

Ibnu Rusyd mengistilahkan *ta'wil* dengan sebuah proses mengeluarkan arti-arti kiasan *majaz* dari makna yang hakiki untuk melahirkan ilmu baru. Ibnu Rusyd menggunakan metode ini, ayat-ayat yang sudah jelas artinya dibawa ke arti-arti baru yang diharapkan mampu memberikan penemuan baru dalam ilmu pengetahuan selama tidak bertentangan dengan kaidah *ta'wil*.¹⁵

¹⁵Ibn Rusyd, " *Al Kashfu an Manahijil Adillah fi Aqaidil Millah*", Syarh M. Abid Aljabiri, *Markaz dirasat al wahdah al Arabiah* (Beirut : tp, 2001), 205.

Metodologi *ta'wil* Ibnu Rusyd, mensyaratkan beberapa hal:

- a) Penta'wilan tidak boleh keluar atau bertentangan dengan konteks bahasa yang umum ketika ayat Qur'an tersebut turun.
- b) Penta'wilan tidak boleh bertentangan dengan Qowaid bahasa Arab yang ada baik itu *nahwu sharaf, balaghah, filologi* dan lain sebagainya.

Apa yang dilakukan Ibnu Rusyd adalah mencoba menguak beberapa ayat yang artinya berimplikasi kemungkinan kepada banyak arti, bukan ayat yang memiliki satu arti pasti saja. Kemudian untuk menafsirkan arti tersebut memerlukan keahlian khusus yang mengerti betul pada bidangnya seperti kedokteran, fisika, kimia dan lain sebagainya. Mereka tersebut disebut sebagai *arrasikhuna fil ilm*. Jadi bukan kemampuan tafsir saja yang dibutuhkan.

3) Fase ketiga: Menggunakan Metodologi *al-Qiyas (induktif)*

Arti *ta'wil* yang kita dapatkan setelah melewati kedua proses di atas maka arti tersebut bisa diikaskan dg objek ilmu pengetahuan yang sedang diteliti. Contoh: Ayat tentang bidadari Surga, para fuqaha' dan ahli tafsir memahami sebagai perempuan yang dipersiapkan nanti kelak setelah masuk surga.

Dengan menggunakan metode *arkoun*, kita harus terlepas dari pemahaman ini dan mencoba memahami ayat Qur'an sebagaimana ketika ayat tersebut turun. Dari segi bahasa bidadari adalah perempuan yang sangat indah kelopak matanya, ini bisa kita tafsirkan dengan menggunakan *ta'wil* Ibnu Rusyd kita bisa menta'wilkan dengan kiasan yang jauh "*sesuatu yang menyilaukan mata*" bisa diarahkan sesuatu apa saja yang fantastis, inovatif baik itu pemikiran atau ide cemerlang, batu tambang yang menyilaukan dan lain sebagainya.

Maqshuratun fil khiyam, terjaga dalam kemah-kemah, bisa kita tafsirkan batu-batu tambang yang berkualitas tinggi tersimpan dalam celah-celah batu yang tertutup, yang belum pernah tersentuh tangan Jin dan Manusia.

Bisa juga diartikan dengan sebuah kiasan akan sebuah ide penemuan dalam ilmu pengetahuan, tapi ide tersebut masih tertutup rapat oleh banyak layer dikarenakan belum ada piranti yang membuatnya terkuak, atau dikarenakan teknologi yang ada belum sampai pada pemahaman tersebut, maka perlu dibuka layar-layar tersebut dengan perantara-perantara ilmu-ilmu lain pendukung.

Contoh sebuah ide yang belum ditemukan teknologinya, selama ini teknologi yang ada baik itu internet atau alat komunikasi lain mampu menghantarkan data tulisan, foto, gambar dan lain sebagainya, namun teknologi ini belum mampu memindahkan barang atau benda ke tempat lain. Maka diperlukan penelitian baru menggunakan *wire-wire (kabel)* yang ada untuk bisa memindahkan barang seperti alat komunikasi HP, internet dsb.

Qasirat tharfi ien, berarti yang mana mata hanya tertuju kesitu. Ini adalah kiasan, karena Qur'an berbicara dengan sastra. Artinya, penemuan atau tambang tersebut membuat manusia takjub luar biasa.

4) Fase keempat: Metodologi experiment (*al-Manhaj at-Tajribi*)

Pengetesan di lab atau di lapangan hasil dari Qiyas tersebut, kita harus teliti kembali apakah batu yang terletak diantara lapisan yang tertutup tersebut mengandung kualitas batu yang sangat tinggi?

E. Menggali Sisi Nilai Moral dari Ilmu Pengetahuan Ulama Klasik yang Berbasis Qur'an

Ilmu pengetahuan ulama klasik banyak terinspirasi dari ayat-ayat Qur'an dan isinya sarat dengan nilai-nilai moral meski ilmu tersebut bukan ilmu sosial seperti matematika, astronomi dan lain sebagainya. Tidak lain karena al-Quran dijadikan epistemologi dalam perumusan ilmu tersebut. Ditambah keikhlasan dan kesungguhan ulama dulu dalam menulisnya.

Hanya hati yang tulus bersih akan melahirkan pikiran-pikiran jernih, menyejukkan hati, memahami apa yang hakiki dari halusinasi akan menelurkan ide-ide jernih tentang aturan-aturan yang ada di dunia ini. Semua bermula dari keinginan, kemudian timbul pikiran tuk mewujudkannya dan lahirlah ilmu pengetahuan, dari situ muncul peradaban.

Ilmu pengetahuan yang ada tidak lain adalah produk pikiran manusia dalam perjalanannya memahami alam ini.

1) Nilai Keamanan dari Efek Samping dalam Ilmu Kedokteran Ulama Klasik.

Ilmu kedokteran Ibnu Sina yang banyak diambil dari *extracted knowledge* dalam al-Qur'an mengedepankan pengobatan dari dalam diri manusia (*self Perseverance*) daripada pengobatan dari luar seperti dengan obat-obatan. Teori pengobatan dari dalam diri ini berangkat dari epistemologi manusia terdiri dari unsur spiritual. Adapun pengobatan dari luar untuk mengembalikan energi dalam tubuh yang tidak seimbang sehingga menyebabkan tidak sehat.

Kesehatan manusia ditentukan oleh keseimbangan energi dalam tubuh. Keseimbangan energi dalam tubuh ditentukan oleh beberapa zat dalam tubuh. Zat tersebut memiliki kareakteristik masing-masing, ada yang panas dan ada juga yang dingin. Ketika terjadi ketidakseimbangan dari zat tersebut maka kondisi tubuh akan terganggu sehingga menyebabkan penyakit. Oleh karena itu, pengobatan yang dilakukan dengan mengembalikan keseimbangan cairan dalam tubuh tersebut. Adapun obat hanya sekedar membantu untuk pemulihan.

Kondisi kesehatan tubuh ditentukan oleh 4 cairan tubuh dibawah ini:

- a) Cairan merah darah
- b) Cairan berupa serum
- c) Cairan *empedu*
- d) Cairan *hitam empedu*

Kondisi 4 cairan tersebut menentukan kesehatan tubuh Manusia.¹⁶

Selain itu yang membedakan pengobatan Ibnu Sina dengan pengobatan barat, sisi pandang Ibnu Sina *multi-dimensi*, dimensi *spiritual holistic* yang tidak kasat mata dan tidak terdeteksi dengan test laboratorium.

Ibnu Sina berpandangan, bahwa semua aktifitas tubuh baik itu sistem saraf, organ tubuh, ataupun *system vital* digerakkan oleh *energi vital*, bukan bergerak sendiri sebagaimana yang dipahami sains barat. Energi vital (*spirit*) tidak kasat mata dan non-materi, tapi manifestasinya bisa kita rasakan.

¹⁶ Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam* (Bandung : Penerbit Pustaka, 1418 H-1997 M), 200.

2) Nilai Tauhid dalam Ilmu Matematika Ulama Klasik.

Dalam ilmu matematika, rumus-rumus dan teori-teori matematika Qur'an mengarahkan manusia pada pencerahan kehidupan, pencerahan terhadap hakikat realitas alam semesta, hakikat akan adanya Tuhan semesta Alam. Rumus-rumus matematika mengarah pada kesatuan wujud (*one being*) dan angka sebagai simbolnya.

Semua yang ada berasal dari satu. Bilangan dan bentuk ditinjau menurut pandangan Pythagoras – yaitu sebagai aspek ontologis dari kesatuan akan adanya satu kekuatan, bukan hanya sebagai kuantitas murni – menjadi sarana untuk menyatakan kesatuan dalam keanekaragaman.

Bilangan Pythagoras, konsepsi tradisional tentang bilangan, adalah gambaran sebuah kesatuan, satu aspek dari sumber dan pusat yang tidak pernah meninggalkan sumbernya. Dalam aspek kuantitatif, satu bilangan boleh membagi dan memisah, tapi dalam aspek kualitatif dan simbolis, ia menintegrasikan kembali multiplisitas ke dalam unitas. Ia juga, karena hubungannya yang erat dengan bentuk geometris, satu “kepribadian”: Umpamanya tiga bersesuaian dengan segitiga, dan melambangkan harmoni, sedangkan empat yang berhubungan dengan bujur sangkar, melambangkan stabilitas.¹⁷

Artinya, manusia dalam hidup memerlukan harmoni dalam banyak hal bagaikan segitiga, antara Ilmu, Iman dan Amal. Tidak bisa ada ketimpangan dari salah satu bagiannya. Angka dan bentuk geometris adalah proyeksi dari tanda-tanda pesan dari Tuhan, agar manusia menghayatinya, apa maksud pesan moral yang terkandung dari bentuk-bentuk dan angka-angka yang ada tersebut.

Ketika seseorang mengenal akan kebenaran adanya Tuhan yang tidak bisa digugat dengan rasio matematis, maka tindakan seseorang pun akan mempunyai implikasi akibat yang sesuai dengan proporsinya sebagaimana rumus matematika.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam* (Bandung : Penerbit Pustaka, 1418 H-1997 M), 127.

3) Nilai Integrasi dalam berbagai Ilmu Ulama Klasik.

Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, pemisahan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Namun epistemologi Islam memiliki pendekatan ilmu dari berbagai sudut disiplin ilmu pengetahuan, sehingga sebuah kepribadian manusia yang dibentuk adalah pribadi yang integral, utuh sebagai sosok manusia, berorientasi sempurna dunia dan akhirat. Sains Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia. Dampak sistemik konstruktif inilah yang disebut dengan istilah *rahmatan lil 'alamin*.¹⁸

Dalam dunia ilmu fisika umpamanya, ilmuawan Islam tidak memandang sebuah ilmu secara integral tapi sebuah kesatuan. Ibnu-al-Haitsam umpamanya, mengembangkan ilmu *optic* dengan basic epistemologi tasawwuf illuminasi, sebuah tasawwuf yang mendasarkan nilai-nilai karakternya pada konsep “Nur”. Maka, ditemukanlah ilmu baru, “*the science of Rainbow*” “Ilmu spectrum cahaya”.

Spektrum cahaya yang dipelopori oleh sufi illuminasi Iran “Suhrawardi”, kemudian dikembangkan oleh Pendiri Tarekat Kubrawiyyah “Najmoddin al-Kubra”, dan diteruskan lagi oleh Sufi Khurasan “*Alauddawlah Simnani*”, dan puncaknya ditetapkan oleh sufi Iran, Ruzbihan Syirazi. Konsep *spectrum* cahaya ini kemudian mengilhami Ibnu Haitsam untuk memperkaya perumusan ilmu *optic* yang sedang ia lakukan. Sehingga melahirkan ilmu baru, “*The science of Rainbow*”, ilmu spectrum cahaya. Komposisi cahaya. Selain, penemuan yang ia temukan tentang *lensa*.

Ilmu spectrum cahaya tersebut dikemudian hari, dikembangkan oleh Goethe, filosof Jerman, dalam bukunya “*fahbenlehre*”¹⁹, dimana ia menjelaskan tentang ilmu *anthropologi optik*. Ilmu ini kemudian, dikembangkan oleh berbagai ilmuwan barat termasuk Neils Bohr dan lain sebagainya, hingga menemukan komposisi lain dari sebuah cahaya, di mana, disitu ada sinar *alfa*, *beta* dan *gamma*.

¹⁸ Mad Rodja Sukarta dan Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren, Mengupas Budaya Organisasi Pesantren, Pendidikan karakter dan tantangan Pemikiran Pendidikan Islam* (Bogor Jawa Barat : Darul Muttaqin Press, 2010), 266.

¹⁹ Lihat, Henry Corbin, *The man of Light in Iranian Sufism* (Colorado-United States of Amerika : Shambala Press, 1978), 82.

Adapun ilmu *optic*, Ibnu Haitsam, oleh ilmuwan Barat dikembangkan lagi hingga menjadi berbagai macam alat modern mulai dari teleskop hingga mikroskop.

Tidak hanya itu, Ilmu fisika Ibnu Haitsam juga menggabungkan dengan ilmu pengobatan.

Sejenak kita berfikir, bagaimana ilmu optik bisa ditemukan oleh Ibnu al-Haitsam. Bermula dari latar belakang Ibnu Haitsam seorang dokter yang sering melayani pasien penyakit mata seperti katarak. Penelitian tentang mata ia lakukan hingga ia betul-betul memahami anatomi mata. Ibnu Haitsam melihat ilmu kedokteran tidak cukup untuk mengatasi problem mata tersebut. Maka ia mencoba melakukan pendekatan dengan sudut pandang ilmu fisika, hingga ia berfikir perlunya alat yang membantu untuk penglihatan mata. Maka penelitian tentang sudut pantulan cahaya dilakukan dan lain sebagainya. Hingga akhirnya ia menemukan sebuah alat yang hingga saat ini kita menggunakannya, 'optik'.

Selain Ibnu Haitsam memadukan ilmu *optic* milik Euclid and Ptolemy, dan study cermin cekung Anthenios. Ia mentransformasi dasar-dasar ilmu *optic* dan menjadikannya ilmu yang sistemik dan paten.²⁰

Ia juga menggabungkan pemecahan masalah model matematika dan model fisika yang sistemis plus penelitian laboratorium. Seperti halnya Archimedes, ia juga seorang fisikawan teoritis dan eksperimental. Dia membuat percobaan untuk menentukan arah bujursangkar cahaya, sifat-sifat bayangan, penggunaan lensa, kamera obscura, di saat ia mempelajari matematika, dan fenomena optikal. Bahkan ia menciptakan alat untuk pembuat lensa dan cermin cekung untuk eksperimen yang ia lakukan.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Science and Civilization.*, 129.

4) Nilai Relativisme Waktu dalam Ilmu Fisika Ulama Klasik.

Newton, berpendapat rumus gaya adalah jarak dikalikan dengan waktu. Sedangkan ahli bijak timur, Iqbal berpendapat kecepatan gaya bukan ditentukan oleh jarak dan waktu, namun ditentukan oleh kekuatan pikiran (*ego*). Ego mampu menguasai ruang, jarak dan waktu.²¹

Ahli bijak Hindu, mengatakan jarak dan waktu hanyalah halusinasi, sebuah pekerjaan memakan jarak jauh dan butuh waktu lama kadang tidak butuh banyak energi untuk mencapainya.

5) Nilai Disiplin dan Keadilan dalam Ilmu Astronomi Ulama Klasik.

Bumi berputar mengelilingi matahari pada porosnya, begitu pula matahari berputar di tempat dan ia mengelilingi bintang yang lebih besar lain dalam *galaksi bimasakti*. Ini semua adalah simbol sebenarnya, manusia dalam hidup ia bergelut di dunia berbuat apa saja namun tidak boleh keluar dari porosnya kalau tidak, akan terjadi kiamat, manusia terus bergerak berbuat tidak boleh berhenti bagaikan bumi dengan begitu matahari akan terus memancarkan cahayanya, yang berguna bagi kehidupannya.

Dalam ilmu sosiologi, sains model Qur'an menawarkan pengaturan sistem masyarakat yang proporsional dan adil. Dalam ilmu fisika, sains Islam menawarkan teknologi multi dimensi.

²¹ Lihat, Asrari Khudi, *Sir Mohammad Iqbal* (Lahore-Pakistan : Iqbal Academy, t.th).

F. Penutup

Indonesia mengalami dekadensi moral dalam berbagai fase dan dimensi, mulai dari pasca reformasi seperti merebaknya pornografi, sex bebas, hamil di luar nikah, narkoba dsb. Tahun 2010, Diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Parahnya, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja. Seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. Diantara penyebab semua ini selain media adalah ilmu pengetahuan yang ada. Dampak ilmu pengetahuan *ala* Barat diantaranya psikologis seperti menyebabkan depresi, kegelisahan, psikosi, dan sebagainya. Sedangkan Pendidikan yang ada di Indonesia berkiblat pada ilmu pengetahuan produk negara Barat.

Berdasarkan dekadensi moral yang semakin meningkat tersebut, maka artikel ini ingin mengusung suatu pemahaman, dalam usaha untuk mencari format baru ilmu pengetahuan yang berbasis Qur'ani. Sehingga nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan bisa menjadi satu kesatuan yang saling bersinergi, untuk membangun kemaslahatan umat manusia seutuhnya yang bermartabat dan bermoral dengan basis-basis al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Gulsyani, Mahdi, "Pengantar Haidar Bagir", dalam buku *Filsafat sains menurut al-Quran*, Ttp : Mizan, 1988.
- Arma, Adnin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer", *Materi perkuliahan Islamic Worldview*, di Program Magister Universitas Ibn Khaldun Bogor, Agustus 2008.
- Corbin, Henry, *The man of Light in Iranian Sufism*, Colorado-United States of Amerika: Shambala Press, 1978.
- Croce, Pietro, *Vivisection or Science : An Investigation into Testing Drugs and Safeguarding Health*, London: Zed Books, 1999.
- Handrianto, Budi, *Makalah, Islamisasi Sains: Sebuah upaya mengislamkan sains barat Modern*, 2010.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Isaacs, Jeremy and Taylor Downing, *Cold War*, London : Bantam Press, 1998.
- Kalin, Ibrahim, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, ttp:, tp, th.
- Khudi, Asrari, *Sir Mohammad Iqbal*, Lahore-Pakistan: Iqbal Academy, th.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Bandung : Penerbit Pustaka, 1418 H-1997 M.
- Rusyd, Ibn, "Al-Kashfu an Manahijil Adillah fi Aqaidil Millah", *Syarh M. Abid Aljabiri, Markaz dirasat al wahdah al Arabiah*, Beirut, 2001.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Ttp: Mizan, 1988.
- Setia, Adi, *Three Meanings of Islamic Science Toward Operationalizing Islamization of Knowledge*, Center for Islam and Science : Free online Library, 2007.
- Sukarta, Mad Rodja dan Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren : Mengupas Budaya Organisasi Pesantren, Pendidikan karakter dan tantangan Pemikiran Pendidikan Islam*, Bogor Jawa Barat : Darul Muttaqin Press 2010.
- Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiah dasar: Prespektif Islam dan Barat*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007.